

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kegiatan individu dalam memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar (Sagala, 2008:12). Dalam mengolah bahan ajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Kemampuan afektif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, minat, sikap, dan perilaku, meliputi kemampuan menerima, berpartisipasi, menilai, organisasi, dan membentuk pola hidup. Kemampuan psikomotor merupakan kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani sehingga tercipta gerak yang terkoordinasi, seperti menari, melompat, menggambar, mengaduk, merangkai, dan sebagainya.

Setiap siswa memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut, tetapi tingkatannya berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa yang lain. Ada siswa yang tingkat kemampuan berpikirnya tinggi dan berperilaku baik, tetapi motoriknya rendah. Sebaliknya, ada siswa yang memiliki tingkat kemampuan berpikirnya rendah, tetapi tingkat motoriknya tinggi dan berperilaku baik. Ada juga siswa yang tingkat pemahanan dan motoriknya sedang/biasa, tetapi berperilaku baik. Jarang sekali ditemukan siswa yang tingkat kemampuan berpikirnya rendah, motoriknya rendah, dan berperilaku kurang baik. Oleh karena

itu, ketiga kemampuan tersebut seharusnya menjadi bagian dari penilaian hasil belajar sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun pada kenyataannya, penilaian hasil belajar di sekolah lebih cenderung pada aspek kognitif dan psikomotor. Hal ini terlihat dari banyaknya tes/ujian yang diadakan disekolah, baik berupa tes sumatif maupun tes formatif yang keduanya lebih menekankan pada aspek kognitif. Penilaian aspek psikomotor biasanya dilaksanakan melalui ujian praktek. Penilaian aspek afektif jarang sekali dilakukan di sekolah karena pembuatan perangkat penilaian aspek afektif tidak semudah pembuatan perangkat penilaian aspek kognitif dan psikomotor (Depdiknas, 2008).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberi pedoman mengenai karakteristik mata pelajaran biologi, yaitu: 1) mempelajari permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dan yang berkaitan dengan penerapannya untuk membangun teknologi guna mengatasi permasalahan dalam kehidupan masyarakat; 2) memerlukan kegiatan eksperimen sebagai bagian dari kerja ilmiah yang melibatkan keterampilan proses sains yang dilandasi sikap ilmiah; 3) mengembangkan rasa ingin tau melalui penemuan berdasarkan pengalaman langsung yang dilakukan melalui kerja ilmiah untuk memanfaatkan fakta, membangun konsep, prinsip, teori, dan hukum; 4) membentuk sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka akhirnya menyadari keindahan, keteraturan alam, dan meningkatkan keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Mimin, 2007). Hal yang perlu diperhatikan dalam merealisasikan KTSP

adalah merubah paradigma pendidikan sekolah menengah dari pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Paradigma ini menuntut agar guru lebih kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat berekspresi melalui kegiatan-kegiatan nyata.

Untuk merealisasikan tuntutan KTSP tersebut, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran biologi yang tepat agar pencapaiannya bisa optimal, salah satunya yaitu melalui praktikum. Menurut Rustaman (2003:160) kegiatan praktikum memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan IPA, antara lain kegiatan praktikum dapat membangkitkan motivasi belajar IPA, dapat mengembangkan keterampilan dasar melakukan eksperimen, menjadi wahana belajar pendekatan ilmiah, dan menunjang materi pelajaran. Selain kemampuan kognitif dan psikomotor, kegiatan praktikum pun dapat mengembangkan kemampuan afektif.

Kegiatan praktikum akan lebih bermakna bagi siswa jika setiap siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Cara penyajian pelajaran seperti ini dikenal dengan metode eksperimen (Djamarah dan Zain, 2006:84). Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri, mengenai suatu objek, keadaan, atau proses. Dengan demikian, diharapkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif setiap siswa dapat ditingkatkan dan dikembangkan.

Materi zat makanan memiliki pembahasan yang erat kaitannya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Sejak di bangku Sekolah Dasar, kita sudah diperkenalkan tentang berbagai zat yang terkandung dalam makanan yang kita makan setiap hari, misalnya nasi mengandung karbohidrat, putih telur mengandung protein, daging sapi mengandung lemak, dan sebagainya. Pada kenyataannya tidak banyak siswa yang mengetahui cara untuk menentukan kandungan zat dari suatu bahan makanan. Siswa hanya mendapatkan informasi kandungan zat makanan tersebut dari membaca buku atau mendengarkan penjelasan guru di sekolah. Akan lebih lengkap lagi apabila siswa dapat membuktikan sendiri teori yang ia dapatkan di kelas layaknya seorang ilmuwan yang sedang bekerja di laboratorium untuk menentukan kandungan zat suatu bahan makanan.

Bertolak pada beberapa kenyataan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka muncul beberapa pertanyaan di benak penulis. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Aspek Afektif Siswa SMA Kelas XI Pada Kegiatan Praktikum Uji Makanan”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran kemampuan afektif siswa SMA kelas XI pada kegiatan praktikum uji makanan?”

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka digunakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan afektif tingkat menerima (*receiving*) siswa SMA kelas XI pada saat kegiatan praktikum uji makanan?
2. Bagaimana kemampuan afektif tingkat menanggapi (*responding*) siswa SMA kelas XI pada saat kegiatan praktikum uji makanan?
3. Bagaimana kemampuan afektif tingkat menilai (*valuing*) siswa SMA kelas XI pada saat kegiatan praktikum uji makanan?
4. Bagaimana kemampuan afektif tingkat organisasi (*organization*) siswa SMA kelas XI pada saat kegiatan praktikum uji makanan?
5. Bagaimana kemampuan afektif tingkat karakterisasi nilai (*characterization*) siswa SMA kelas XI pada saat kegiatan praktikum uji makanan?
6. Bagaimana kemampuan kognitif siswa SMA kelas XI setelah mengikuti kegiatan praktikum uji makanan?
7. Bagaimanakah respon siswa terhadap penilaian kemampuan afektif dan praktikum uji makanan serta kendala apa saja yang dihadapi siswa SMA kelas XI selama kegiatan tersebut berlangsung?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan tersebut tidak terlalu luas dan lebih mudah dipecahkan, maka masalah penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Kemampuan afektif yang dianalisis adalah kemampuan afektif siswa yang muncul dalam bentuk perilaku selama kegiatan praktikum uji makanan

berlangsung baik berdasarkan hasil observasi maupun pengakuan siswa yang dijangking melalui angket, meliputi kemampuan afektif tingkat menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*), dan karakterisasi nilai (*characterization*) yang tiap-tiap jenjang kemampuan dijabarkan melalui beberapa perilaku dan indikator perilaku yang relevan. Aspek kemampuan afektif yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Komponen Kemampuan Afektif yang Diteliti

Jenjang Afektif	Perilaku Siswa yang Diteliti
Kemampuan afektif tingkat menerima (<i>receiving/attending</i>)	Mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian
	Melaksanakan praktikum dengan sungguh-sungguh
	Bekerjasama dalam melakukan penyelidikan
Kemampuan afektif tingkat menanggapi (<i>responding</i>)	Bertanya jika ada yang kurang jelas
	Menjawab jika ada yang bertanya
Kemampuan afektif tingkat menilai (<i>valuing</i>)	Merasa percaya diri untuk bekerja sendiri
Kemampuan afektif tingkat organisasi (<i>organization</i>)	Bekerja dengan cermat
	Bekerja dengan rapi dan bersih
Kemampuan afektif tingkat karakterisasi nilai (<i>characterization</i>)	Menunjukkan sikap disiplin

2. Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI yang sedang mempelajari subkonsep zat makanan.
3. Kegiatan praktikum yang dilakukan adalah uji zat makanan yang meliputi karbohidrat, protein, dan lemak.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan afektif siswa SMA, meliputi kemampuan afektif tingkat menerima (*receiving*), menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organization*), dan karakterisasi nilai (*characterization*) pada kegiatan praktikum uji makanan serta kaitannya dengan kemampuan kognitif siswa.

E. Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Guru
Memberikan masukan untuk memperhatikan kemampuan afektif siswa pada kegiatan pembelajaran dan memberikan gambaran mengenai kemampuan afektif siswa sehingga dapat membantu penentuan metode pembelajaran yang akan digunakan agar dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa.
2. Peneliti lain
Menjadi sumber informasi apabila akan melakukan penelitian yang serupa atau sejenis ataupun pengembangan dari penelitian ini.